

**TRADISI UPACARA *MERTI DUSUN* DI DUSUN
MANTUP, BATURETNO, BANGUNTAPAN, BANTUL
(Studi Perspektif Pergeseran Tradisi)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

**Oleh:
HAMZAH SAFI'I SAIFUDDIN
NIM: 05520006**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

Drs. Muhammad Damami, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Hamzah Safi'i Saifuddin
Lamp. : 4 Eksemplar

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

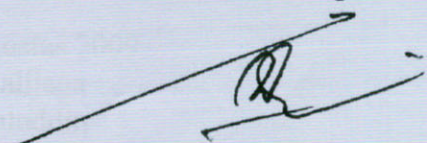
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Hamzah Safi'i Saifuddin
NIM : 05520006
Judul : Tradisi Upacara *Merti Dusun* di Dusun Mantup, Baturetno,
Banguntapan, Bantul (*Studi Perspektif Pergeseran Tradisi*)

Maka selaku pembimbing, kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 17 Juli 2009
Pembimbing



Drs. Muhammad Damami, M.Ag
NIP. 19490801 198103 1 002



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1364/2009

Skripsi dengan judul : *TRADISI UPACARA MERTI DUSUN DI DUSUN MANTUP
BATURETNO, BANGUNTAPAN, BANTUL (Studi Perspektif
Pergeseran Tradisi)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Hamzah Safi'i Saifuddin
2. NIM : 05520006
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal : 4 Agustus 2009 dengan nilai :
88,3 (A/B) dan telah disyahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP. 19490801 198103 1 002

Penguji I

Drs. H. A. Singgih Basuki, MA
NIP. 19560203 198203 1 001

Penguji II

Ustadi Hamsah, M.Ag
NIP. 19741106 200003 1 001

Yogyakarta, 4 Agustus 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 19891216 198703 2 001

HALAMAN MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ
مُؤْمِنِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: “*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman*” . (Q.S. Ali ‘Imran [3]: 114) *

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1986), hlm. 98.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Ibuku yang telah mengalir darahku dengan cinta kasih,

Bapakku yang telah mengukir jiwaku dengan akal budi,

dan saudara-saudaraku tersayang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'amin, penulis haturkan kehadiran Ilahi Rabbi yang telah memberikan karunia berupa kekuatan lahir dan batin sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW, kepada kerabatnya, dan sahabat-sahabatnya serta pada umat Islam lainnya.

Penulis menyadari, bahwa tulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan, dorongan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis hanya mampu menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta stafnya.
2. Dekan dan Para Dosen di lingkungan fakultas Ushuluddin.
3. Bapak Drs. Rahmat Fajri, M.Ag selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama.
4. Bapak Drs. Muhammad Damami, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
5. Segenap aparaturnya pemerintah desa dan tokoh masyarakat, tokoh agama dan para informan Dusun Mantup yang telah banyak memberikan data dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu yang selalu memberikan dorongan sampai terselesaikannya penulisan skripsi ini.
7. Teman-teman satu jurusan angkatan 2005 dan teman-temanku yang selalu memberikan semangat dan dorongan sampai terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya mampu berdo'a semoga segala bantuan yang mereka berikan memperoleh imbalan yang lebih bermakna dari Allah SWT. *Amien ya Rabbal 'Alamien*.

Yogyakarta, 25 Juli 2009

Penulis

Hamzah Safi'i Saifuddin

ABSTRAK

Masyarakat Dusun Mantup yang berada di wilayah Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, pada umumnya sama dengan masyarakat Jawa yang kaya akan budaya dan adat istiadat. Masyarakat Dusun Mantup mayoritas beragama Islam. Walaupun demikian dalam kehidupan keagamaannya, masih meyakini bahwa desa (bumi) yang dihuni manusia ada roh yang menjaga dan mengawasinya. Oleh sebab itu setiap satu tahun sekali mereka mengadakan ritual yaitu tradisi upacara *Merti Dusun*. Apabila masyarakat Dusun Mantup tidak melakukan ritual tersebut akan terjadi bencana atau malapetaka di Dusun tersebut.

Ritual Tradisi *Merti Dusun* merupakan salah satu dari sekian banyak ritual yang masih menganut kepercayaan adanya kekuatan gaib dan roh nenek moyang, yang dalam pelaksanaannya menggunakan symbol-simbol melalui alat-alat yang digunakan selama jalannya upacara. Benda-benda tersebut merupakan media dan perantara yang digunakan oleh nenek moyang untuk menyampaikan pesan-pesan.

Penelitian ini akan membahas mengenai pergeseran makna simbolik dalam pelaksanaan tradisi Merti Dusun baik itu sebelum adanya pergeseran maupun sesudah terjadi pergeseran. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan antropologi, di mana pendekatan ini pendekatan yang dilakukan terhadap budaya manusia yang meliputi asal-usul, kepercayaan serta ritus. Dengan pendekatan ini penulis mencoba memaparkan situasi dan kondisi masyarakat yaitu sistem ekonomi, pendidikan, kondisi lingkungannya dan perilaku budaya keagamaannya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskripsi, interpretasi dan analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teori	7
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II	GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	13
	A. Lokasi	13
	B. Kondisi Pendidikan	14
	C. Kondisi Ekonomi	16
	D. Kondisi Sosial Budaya	17
	E. Kondisi Keagamaan	19
BAB III	DESKRIPSI TRADISI UPACARA <i>MERTI DUSUN</i>	25
	A. Latar Belakang	25
	B. Pelaksanaan Upacara <i>Merti Dusun</i>	30
	1. Persiapan Upacara	30
	2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Upacara.....	31
	3. Pemimpin dan Peserta Upacara	32
	4. Prosesi Upacara	33
	C. Simbol-simbol Upacara dan Pergeseran Makna Simbolik Tradisi <i>Merti Dusun</i>	35
	1. Simbol Upacara	35
	2. Pergeseran Makna Simbolik Tradisi <i>Merti Dusun</i>	38
BAB IV	FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGESERAN TRADISI TENTANG MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI <i>MERTI DUSUN</i>	42
	A. Faktor Agama	42

B.	Faktor Pendidikan	44
C.	Faktor Budaya dan Kepercayaan.....	45
D.	Respon Warga Dusun Mantup Terhadap Adanya Pergeseran Makna Simbolik	51
BAB V	PENUTUP	54
A.	Kesimpulan	54
B.	Saran-saran	56
DAFTAR PUSTAKA		58
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
CURRICULUM VITAE		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Tingkat Pendidikan Penduduk	15
Tabel 2 : Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	16
Tabel 3 : Jumlah Penduduk Menurut Agama	19

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan umumnya dikatakan sebagai proses atau hasil dari krida, cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Alam ini disamping memberikan fasilitas yang indah, juga menghadirkan tantangan yang harus diatasi.¹

Kemampuan otak manusia untuk membentuk gagasan-gagasan dan konsep-konsep menyebabkan ia mampu membayangkan dirinya sendiri terlepas dari lingkungannya. Inilah yang menjadi dasar dari kesadaran akan identitas dan kepribadian dirinya. Akal manusia memiliki kemampuan untuk membayangkan peristiwa-peristiwa yang mungkin menimpa dirinya, baik yang membahagiakannya maupun yang dapat membawa kesengsaraan baginya. Sesuatu hal yang paling ditakuti manusia adalah apa yang pasti akan dialaminya, yaitu saat manusia menghadapi maut, yang kemudian merupakan salah satu sebab timbulnya religi.² Pada pokoknya religi adalah penyerahan diri manusia kepada Tuhan, dalam keyakinan bahwa manusia itu tergantung dari Tuhan, Dialah Penyelamat sejati manusia, bahwa manusia dengan kekuatannya sendiri tidak mampu untuk memperoleh keselamatan dan karena-Nya ia menyerahkan dirinya.³

¹ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Yogyakarta : Teraju, 2003), hlm. 1.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hlm. 69.

³ N. Driyarkara S.J., *Pancasila dan Religi Mencari Kepribadian Nasional* (Bandung: Jemmars, 1977), hlm. 31.

Orang Jawa yang mayoritas beragama Islam, ternyata dalam praktek keagamaan dari sebagian mereka masih diwarnai dengan unsur *kejawen* (merupakan kompleks dan keyakinan konsep Hindu-Buddha cenderung ke arah mistik bercampur menjadi satu), sehingga mereka mencampuradukkan antara ajaran-ajaran Islam dengan upacara-upacara *kejawen*. Salah satu upacara keagamaan yang dilakukan orang Jawa ada yang dinamakan dengan *slametan* yang dipimpin oleh *modin*.⁴

Menurut orang Jawa, arwah orang-orang tua sebagai nenek moyang yang telah meninggal dunia berkeliaran sekitar tempat tinggalnya, atau sebagai arwah leluhur menetap di makam. Mereka masih mempunyai kontak hubungan dengan keluarga yang masih hidup sehingga suatu saat arwah itu datang ke kediaman anak keturunan. Roh-roh yang baik yaitu roh nenek moyang atau kerabat disebut *dhanyang*, *mbahu rekso*, atau *sing ngemong*. *Dhanyang* ini dipandang sebagai roh yang menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat desa. Dari sinilah kemudian timbul upacara *Bersih Desa*.⁵ Tradisi upacara semacam *Bersih Desa* ini masih dilestarikan oleh masyarakat Dusun Mantup, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Namun, masyarakat Dusun Mantup dari dulu sampai sekarang menggunakan istilah *Merti Dusun*.

Upacara *Merti Dusun* di Dusun Mantup ini pada hakekatnya merupakan upacara *Bersih Desa* yang merupakan tradisi warisan leluhur yang dilaksanakan

⁴ Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII* (Yogyakarta : Kurnia Kalam Sejahtera, 1995), hlm. 97.

⁵ Ridin Sofwan, "Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual", dalam Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta : Gama Media, 2002), hlm. 127-128.

oleh warga Dusun Mantup sampai sekarang. Kata *merti* berasal dari bahasa Jawa yaitu *petri* yang berarti *memetri* atau memelihara. Dengan demikian *Merti Dusun* mengandung pengertian memelihara Dusun, menjaga dan melestarikan dengan sebaik mungkin. Upacara *Merti Dusun* ini yang menarik untuk dikaji karena terjadinya pergeseran di kalangan masyarakat Jawa ke arah keyakinan Islam. Upacara *Merti Dusun* ini dilaksanakan sekali dalam setahun.

Merti Dusun ini dilakukan oleh sebagian besar masyarakat pendukungnya dengan do'a bersama di suatu tempat tertentu yang diyakini sebagai makam *dhanyang* desa. Masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Dusun Mantup, masih meyakini bahwa desa (bumi) yang dihuni manusia ada roh yang menjaga dan mengawasinya. Upacara *Merti Dusun* ini dalam pelaksanaannya disertai juga dengan ikrar yang disampaikan kepada Dewi Sri, dewi padi karena masyarakat meyakini bahwa Dewi Sri yang memberikan kesuburan dan keselamatan. Sebagai perlengkapan upacara ini masyarakat menyediakan sebuah *jodang*⁶ yang berisi nasi beserta lauk pauk, pisang, jajan pasar dan buah-buahan.

Masyarakat Mantup sebagian besar pemeluk agama Islam. Dengan demikian ajaran yang ada dalam agama Islam secara langsung berpengaruh dalam prosesi upacara *Merti Dusun*, akhirnya terjadi pergeseran tradisi dalam upacara tersebut. Upacara rutinitas yang dilakukan sekali dalam setahun oleh masyarakat di Dusun Mantup telah mengalami pergeseran tradisi yaitu tentang makna simboliknya. Dalam tiga tahun ini yaitu tahun 2005 sampai dengan tahun 2008 pelaksanaan tradisi upacara *Merti Dusun* sudah berubah tujuan, semula

⁶ *Jodang* adalah tempat untuk meletakkan hasil-hasil dari bumi untuk dishadaqahkan pada masyarakat.

masyarakat berdo'a untuk kesejahteraan dan ketentraman hidup dengan cara menyajikan sebuah *jodangan* atau *sesaji* yang dipersembahkan pada *roh leluhur, sing mbahu rekso*. Karena perkembangan zaman dan banyaknya tokoh Islam yang menjadi panitia penyelenggara, sehingga dalam prosesi upacara banyak mengalami pergeseran dan bahkan dalam prosesi upacara tersebut terdapat praktek-praktek dalam ajaran Islam. Pada waktu pelaksanaan upacara *Merti Dusun* ini masyarakat sudah tidak lagi memohon kepada *sing mbahu rekso*, tetapi memanjatkan do'a kepada Allah SWT dan mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat yang dilimpahkan-Nya, karena dalam menanam hasil-hasil bumi tidak terkena hama sehingga bisa mendapatkan panen dengan hasil baik. Selain itu, dalam upacara tersebut masyarakat juga memanjatkan do'a kepada Allah SWT. Dengan keyakinan seluruh warga Dusun Mantup selalu dalam lindungan-Nya.⁷

Faktor yang mempengaruhi pergeseran tradisi tentang makna simbolik dalam tradisi upacara *Merti Dusun* sangat penting diteliti, karena dalam upacara tersebut telah terjadi pergeseran baik itu makna maupun tujuannya.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul dan pelaksanaan upacara *Merti Dusun*?

⁷ Wawancara dengan Bapak Subagyo, salah satu pelaku upacara *Merti Dusun*, Dusun Mantup, RT 14, Kabupaten Bantul, tanggal 15 April 2009.

2. Mengapa terjadi pergeseran tentang makna simbolik dalam upacara *Merti Dusun* dan bagaimana respons warga Dusun Mantup dengan adanya pergeseran makna simbolik tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah ini dapat diketahui tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan asal-usul dan mendeskripsikan pelaksanaan upacara *Merti Dusun*.
2. Menganalisis mengenai faktor yang mempengaruhi pergeseran tentang makna simbolik dalam upacara *Merti Dusun*.
3. Untuk mengetahui respons masyarakat dari adanya pergeseran makna simbolik dalam upacara *Merti Dusun*.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pengetahuan bagi masyarakat setempat memahami faktor pergeseran tradisi tentang makna simbolik dalam upacara *Merti Dusun*.
2. Memperluas cakrawala tentang wacana sejarah dan budaya tradisional Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Sudah banyak yang menulis tentang upacara ritual atau tradisi. Namun kajian yang membahas secara khusus tentang upacara adat *Merti Dusun* di Dusun Mantup (Studi Perspektif Pergeseran Tradisi) belum pernah ada yang

membahasnya. Adapun karya tulis yang pernah penulis temukan tentang topik upacara atau tradisi di antaranya adalah:

Skripsi yang ditulis oleh Andi Oskandar dengan judul “*Makna Upacara Merti Bumi Bagi Masyarakat Dusun Tunggul Arum Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman (1999-2004)*”. Penulis adalah mahasiswa dari Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004. Isi dari skripsinya terfokus tentang makna upacara *Merti Bumi* bagi masyarakat pendukungnya, yang mencakup beberapa aspek keagamaan meliputi nilai ibadah dan nilai dakwah, aspek sosial meliputi interaksi sosial, mengandung makna kegotong-royongan dan kesetiakawanan, aspek hiburan serta aspek ekonomi.

Pada skripsi yang ditulis oleh Sukiman dengan judul “*Upacara Tradisi Bersih Desa di Desa Kartoharjo Karangmojo Magetan Ditinjau Dari Segi Mite*”. Penulis adalah mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1998. Skripsinya menguraikan tentang *mite* dalam hubungannya dengan upacara bersih Desa di Desa Kartoharjo Karangmojo Magetan. *Mite* di sini mengambil peranannya yaitu mengungkapkan dan memberikan segala informasi yang berhubungan dengan awal mula terbentuknya Desa Kartoharjo sampai latar belakang upacara bersih Desa dengan segala ritusnya.

Skripsi Safi’ul Umam dengan judul “*Metode Dakwah dalam Menghadapi Tradisi Kebudayaan Jawa (Studi Kasus Tradisi Sedekah Bumi di Desa Karangsari, Kecamatan Kluwak, Kabupaten Pati)*”. Penulis adalah mahasiswa dari Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1999. Skripsinya

menguraikan *Urf Shahih* (tradisi baik) dan *Urf Fasid* (tradisi buruk) yang terdapat dalam upacara *Sedekah Bumi*. Pembahasan ini juga meliputi persepsi masyarakat santri dan abangan serta usaha dakwah dari para da'i dalam menghadapi upacara *Sedekah Bumi* yang berkembang di Desa Karangsari.

Berdasarkan beberapa bahan bacaan di atas belum ada penelitian yang khusus meneliti tentang “Tradisi Upacara *Merti Dusun* di Dusun Mantup Baturetno Banguntapan Bantul (*Studi Pergeseran Tentang Makna Simbolik*)”. Oleh karena itu penulis mencoba menganalisis penyebab terjadinya pergeseran tentang makna simbolik dalam upacara *Merti Dusun* di Dusun Mantup Desa Baturetno Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul.

E. Kerangka Teori

Untuk mengulas kajian ilmiah ini penulis menggunakan pendekatan antropologis. Yang dimaksud pendekatan antropologis, yaitu pendekatan yang dilakukan terhadap budaya manusia yang meliputi asal-usul, kepercayaan serta ritus.⁸ Dengan pendekatan ini penulis mencoba memaparkan situasi dan kondisi masyarakat yaitu sistem ekonomi, pendidikan, kondisi lingkungannya dan perilaku budaya keagamaannya. Antropologi juga memberi konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat yang dikembangkan oleh kebudayaan yang akan memberi pengertian untuk mengisi latar belakang dari peristiwa sejarah yang menjadi bahan pokok penelitian.⁹

⁸ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Alih Bahasa Imam Khoiri (Yogyakarta : LKiS, 2002), hlm. 17.

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi 1*, hlm. 35-36.

Tolok ukur mengenai Tradisi Upacara *Merti Dusun* di Dusun Mantup, Baturetno, Banguntapan, Bantul (Studi Perspektif Pergeseran Tradisi), penulis akan menggunakan teori sebagai pedoman atau pegangan dalam suatu penelitian. Sistem upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh-roh nenek moyang atau makhluk halus lain yang semua itu merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya. Penulis mengambil teori tentang ritual yang dikemukakan oleh Victor Turner. Mempelajari ritual berarti mempelajari simbol-simbol yang digunakan dalam ritus itu. Victor Turner menegaskan bahwa tanpa mempelajari simbol yang dipakai dalam ritus sulitlah orang memahami ritus dan masyarakat. Karena bidang penelitian Victor Turner lebih berpusat pada ritus, maka simbol-simbol yang dipelajari di sini adalah simbol-simbol ritus seperti dicontohkan pada masyarakat Ndembu¹⁰.

Victor Turner dalam mempelajari simbol adalah penemuannya akan tiga dimensi arti simbol yaitu arti eksegetik, arti operasional, dan posisional.

1. Dimensi Eksegetik

Dimensi ini meliputi penafsiran yang diberikan oleh informan asli kepada peneliti. Penjelasan-penjelasan / interpretasi harus digolongkan menurut ciri-ciri sosial dan kualifikasi informan, maka yang dikembangkan adalah eksegesis terhadap penjelasan masing-masing simbol ritual.

¹⁰ Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur, Limitas dan Komunitas menurut Victor Turner*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hlm. 18.

2. Dimensi Operasional

Dimensi ini meliputi tidak hanya penafsiran yang diungkapkan secara verbal, tetapi apa juga yang ditunjukkan pada pengamat dan peneliti. Dengan melihat dimensi operasionalnya orang mengenal dalam rangka apa simbol-simbol itu digunakan.

3. Dimensi Posisional

Sebagian besar simbol-simbol multivokal, artinya simbol-simbol itu mempunyai banyak arti. Di samping itu simbol-simbol juga mempunyai relasi satu dengan yang lainnya. Simbol-simbol itu berasal dari relasinya dengan simbol-simbol lain. Berapa arti simbol, dengan demikian menjadi relevan. Pada ritus tertentu salah satu simbol ditekankan, sedangkan pada ritus yang lain tidak ditekankan meski dipakai. Semua ini berhubungan dengan tujuan ritus diadakan.¹¹ Ditegaskan oleh Victor Turner bahwa ke 3 dimensi simbol itu harus diambil, kalau mau menganalisa simbol-simbol ritual.

Dengan teori yang telah dikemukakan oleh Victor Turner mengenai ritus yang apabila mempelajari ritus berarti juga mempelajari simbol-simbol. Dan apabila tanpa mempelajari simbol-simbol yang dipakai dalam ritus sulitlah orang memahami ritus dan masyarakatnya. Penulis mencoba untuk memaparkan pergeseran makna simbolik dalam ritual upacara tradisi *Merti Dusun* di Dusun Mantup, Baturetno, Banguntapan Bantul baik dari pelaksanaan upacara dan tujuannya, makna yang terdapat dalam upacara tersebut bagi masyarakat yang turut serta dalam pelaksanaan upacara *Merti Dusun*, sehingga dapat mengetahui

¹¹ Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur, Limitas dan Komunitas menurut Victor Turner*, hlm. 18-20.

faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran tradisi tentang makna simbolik dalam tradisi *Merti Dusun*.

F. Metode Penelitian

Metode pada dasarnya berarti cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena tujuan penelitian adalah merupakan suatu pernyataan yang menggambarkan apa yang hendak dicapai dari suatu aktivitas penelitian.¹² Bertitik tolak dari penelitian ini, maka penelitian mengenai pergeseran tentang makna simbolik dalam upacara *Merti Dusun* di Dusun Mantup, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul ini dilakukan dengan metode deskriptif dalam bentuk kualitatif.

Tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Sumber/Data

Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara *interview* (wawancara). *Interview* yaitu salah satu cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi langsung dengan subyek penyelidikan, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan.¹³ Adapun Responden yang akan diwawancarai adalah :

- Tokoh agama / tokoh masyarakat.
- Pelaku dalam upacara.
- Pengamat netral.

¹² Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama (Pendekatan, Teori & Praktek)* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 151.

¹³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode dan Teknik)* (Bandung : Tarsito, 1994), hlm. 162.

Penulis menjadikan *interview* sebagai sebuah metode primer dalam pengumpulan data. Adapun sumber yang lain, seperti dokumentasi, dan observasi partisipasi.

2. Seleksi Data

Setelah data diperoleh sebagai bahan, selanjutnya penulis membandingkan data yang satu dengan data yang lain. Penulis menyeleksi data atau sumber yang ada dengan menyingkirkan data yang tidak akurat dan tidak otentik. Untuk data yang akurat dan otentik diolah dan disimpulkan untuk dijadikan dasar dalam penelitian.

3. Analisis Data

Analisis berarti menguraikan atau memisah-misahkan, maka menganalisis data berarti menguraikan data, sehingga berdasarkan data itu pada gilirannya dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan

Setelah data penelitian telah terkumpul, peneliti melakukan analisis terhadap sumber data yang didapatkan, yaitu dari tokoh agama / tokoh masyarakat, pengamat netral dan pelaku upacara dalam tradisi upacara *Merti Dusun*. Pada tahap ini penulis melakukan penafsiran dan analisis data yang telah diperoleh yang ada hubungannya dengan judul, kemudian melakukan penyatuan atau sintesis.

G. Sistematika Pembahasan

Penyajian penulisan karya ilmiah dalam bentuk laporan, secara umum memiliki tiga bagian sistematika, bab yang satu dengan bab yang lainnya saling

berkesinambungan. Secara garis besar skripsi ini berisi pendahuluan, isi, dan penutup.

Untuk itu penulis akan menjelaskan dan membagi bab-bab sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan, di dalamnya diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum lokasi Dusun Mantup, Desa Baturetno, yang mencakup letak geografis, kondisi ekonomi, kondisi sosial budaya, kondisi keagamaan, dan kondisi tingkat pendidikan masyarakat.

Bab III membahas mengenai upacara *Merti Dusun* yang meliputi antara lain: a). asal-usul upacara *Merti Dusun*; b). pelaksanaan upacara *Merti Dusun*, di dalamnya menguraikan waktu dan tempat upacara, persiapan upacara, dan prosesi upacara; dan c). simbol-simbol upacara dan makna sebelum pergeseran dan sesudah pergeseran makna simbolik.

Bab IV membahas faktor yang mempengaruhi pergeseran tentang makna simbolik dalam upacara *Merti Dusun*. Dalam bab ini meliputi tiga pembahasan antara lain: a). Faktor agama b). Faktor pendidikan; c) Faktor budaya dan d) Respon warga Dusun Mantup dalam menyikapi pergeseran makna simbolik dalam tradisi *Merti Dusun*.

Bab V merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian di lapangan.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Seperti yang telah diuraikan dalam Bab I, bahwa lokasi daerah penelitian adalah Dusun Mantup, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Di dalam Bab II ini akan diuraikan secara keseluruhan kondisi Dusun Mantup.

A. Lokasi

Lokasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah Dusun Mantup yang terletak di jalan Wonosari Km 7, Dusun Mantup, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Dusun Mantup merupakan salah satu dari 8 Dusun yang ada di Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak pusat (kantor) pemerintahan desa ke lokasi penelitian (Dusun Mantup) sekitar 200 m ke arah timur. Sedangkan jarak Dusun Mantup ke arah kecamatan, kabupaten, dan propinsi sama dengan lokasi Desa Baturetno, karena letak Dusun Mantup berdampingan dengan pusat (kantor) pemerintahan desa yaitu di Dusun Wiyoro.¹⁴

Secara administratif Dusun Mantup sebelah utara di batasi oleh Dusun Pelem, sebelah selatan Dusun Gilang, sebelah Barat dibatasi Dusun Kalangan dan Wiyoro, dan sebelah timur di batasi oleh Desa Sendangtirto Sleman. Dusun Mantup terdiri dari 17 RT dan 2 kampung, yaitu Mantup dan Sampangan dengan

¹⁴ Wawancara dengan Kabag Pemerintahan Desa Baturetno, pada tanggal 09 Mei 2009.

luas wilayahnya 78,5665 ha. Daerah seluas tersebut menurut penggunaannya meliputi lahan sawah 62,947 ha, untuk pekarangan 12,366 ha, jalan 1,9385 ha, selokan 0,885 ha, tanah waqaf 900 m², dan makam 340 m².¹⁵

Secara budaya maraknya aktifitas tradisi seperti *Merti Dusun* yang ada di Dusun Mantup ini merupakan bentuk *Desentralisasi* kebudayaan. Tradisi-tradisi budaya dan ritual yang dulu selalu datang dari keraton sebagai konsekuensi keberadaan seni adiluhung, kini mulai tumbuh dan muncul dari masyarakat secara langsung. Dengan demikian, rakyatlah yang menjadi pemilik langsung dari budaya tradisi tersebut.

Partisipasi rakyat dalam melaksanakan upacara *Merti Dusun* dapat berjalan dengan maksimal karena keberadaan Dusun Mantup secara geografis dan sosiologis sangatlah berdekatan dengan pusat kota Yogyakarta. Hal inilah yang mengindikasikan partisipasi masyarakat dalam aksi kultural tersebut.

B. Kondisi Pendidikan

Menurut Dirjen Pembangunan Desa (1983) bahwa tingkat pendidikan dapat digolongkan menjadi tiga¹⁶:

1. Tingkat pendidikan rendah, apabila penduduk yang pendidikannya tamat SD ke atas kurang dari 30 %.
2. Tingkat pendidikan sedang, apabila penduduk yang pendidikannya tamat SD ke atas antara 30 % - 60 %.

¹⁵ Data Monografi Dusun Mantup, Wawancara dengan Bapak Dukuh Mantup pada tanggal 15 Mei 2009

¹⁶ Depdikbud. *Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat*. Daerah Istimewa Yogyakarta. 1998.

3. Tingkat pendidikan tinggi, apabila penduduk yang pendidikannya tamat SD ke atas lebih dari 60 %.

Dengan adanya penggolongan tersebut, maka tingkat pendidikan di Dusun Mantup termasuk golongan 3 yaitu tingkat pendidikan tinggi, karena jumlahnya yang mencapai pendidikan SD sebanyak 30, %, sebanyak 10 % tidak tamat SD, dan 8 % belum sekolah. Tingkat pendidikan yang lain mencapai sekolah lanjutan masing-masing SLTP sebanyak 12 % dan SLTA sebanyak 27 %. Sedangkan tingkat pendidikan yang mencapai akademi dan perguruan tinggi hanya 13 %. Dengan demikian yang tamat SD ke atas sebesar 82 %, sehingga tingkat pendidikan di Dusun Mantup masuk dalam tingkat tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel I.¹⁷

Tabel 1

Tingkat Pendidikan Penduduk

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	Belum sekolah	127	8
2.	Tidak tamat SD	195	10
3.	Tamat SD	478	30
4.	Tamat SLTP	191	12
5.	Tamat SLTA	429	27
6.	Tamat Perguruan Tinggi	207	13
	Jumlah	1.627	100,0

Sumber: Data *Monografi* Dusun Mantup 2008

Tingginya tingkat pendidikan di Dusun Mantup karena kondisi ekonomi masyarakatnya rata-rata mampu, sehingga orang tua mampu menyekolahkan

¹⁷ Data *Monografi* Dusun Mantup tahun 2008.

pendidikan anaknya sampai tingkat SD. Adapun prasarana pendidikan di Dusun Mantup yang tersedia 1 gedung TK dan 1 gedung SD.

C. Kondisi Ekonomi

Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kemakmuran suatu daerah dapat dilihat keadaan sosial ekonomi masyarakat. Tingkat kemajuan masyarakat salah satunya yaitu dengan memperhatikan tingkat pendidikan masyarakat. Dalam uraian sebelumnya dijelaskan bahwa, tingkat pendidikan Dusun Mantup sudah tinggi. Sedangkan tingkat kemakmuran masyarakat antara lain dapat diperhatikan dari terpenuhinya sandang, pangan, dan papan.

Tabel 2

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian

No.	Mata pencapaian pokok	Jumlah	Prosentase
1.	ABRI	22	2
2.	PNS	118	11
3.	Swasta	149	14
4.	Pedagang	277	26
5.	Petani	395	37
6.	Buruh	85	8
7.	Jasa	22	2
	Jumlah	1.068	100,00

Sumber: Data *Monografi* Dusun Mantup Tahun 2008

Pada tabel II terlihat bahwa mayoritas penduduk Dusun Mantup bertani, karena pertanian merupakan mata pencapaian pokoknya. Pertanian di sini tidak

bergantung kepada keadaan musim, akan tetapi bergantung kepada Dam yang diambilkan dari Dusun Pelem dan dari Dusun Klampok. sehingga dalam setahun masyarakat petani bisa menanam padi dua sampai tiga kali dalam setahun.¹⁸

Salah satu kebutuhan pokok yang menjadi ukuran ekonomi adalah keadaan rumah. Keadaan rumah di Dusun Mantup menurut bahan bangunannya sudah baik karena sebagian besar rumah di Dusun Mantup sudah permanen. Dalam kaitannya dengan lingkungan rumah, sebagian besar memenuhi halaman. Untuk rumah yang memiliki halaman umumnya ditanami jenis tanaman buah-buahan (jeruk, jambu, rambutan, mangga, pepaya, dan lain-lain).

Kegiatan ekonomi masyarakat Dusun Mantup selain di bidang pertanian terdapat juga aktifitas di sektor non pertanian. Berdasarkan tabel II terdapat beberapa jenis pekerjaan selain pertanian, yaitu: ABRI, PNS, swasta, pedagang, petani, buruh, dan jasa.

Untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, anggota keluarga di Dusun ini banyak yang membantu bekerja sebagai penghasil tambahan. Salah satu sarana yang paling menonjol adalah banyaknya warung dan toko yang dimiliki oleh masyarakat.

D. Kondisi Sosial Budaya

Manusia sebagai makhluk sosial hidup berkelompok, mereka saling membutuhkan dalam berbagai aspek. Dalam kaitannya saling membutuhkan tersebut, ada suatu kewajiban untuk saling membantu atau saling tolong menolong

¹⁸ Data Monografi Dusun Mantup tahun 2008.

demikian pentingnya bersama. Dengan demikian manusia adalah orang yang terikat kepada masyarakatnya.

Di Dusun Mantup mempunyai sistem masyarakat yang secara kolektif atau gotong royong. Kegiatan yang bersifat gotong royong tersebut, pada umumnya masih terbatas pada lingkungan setempat yaitu di setiap RT. Hubungan sosial antar warga masyarakat Dusun Mantup ditunjukkan apabila di antara warga masyarakat punya hajat, kematian atau terkena musibah. Dalam mempererat hubungan persaudaraan sesama warga terdapat berbagai macam kegiatan sosial yang terbentuk dalam berbagai wujud organisasi atau perkumpulan, seperti: PKK, LPMD, Dasa Wisma, Klompen Cahir, Kelompok Tani, Karang Taruna, Rismaba, dan sebagainya.¹⁹

Kegiatan budaya yang berupa kesenian tradisional dan masih terlihat aktif adalah karawitan dan macapat. Untuk melestarikan budaya (kesenian karawitan) ini, sedikitnya satu tahun sekali dipertunjukkan, yaitu saat diadakan upacara *Merti Dusun*. Dalam upaya mengembang kesenian karawitan ini juga diadakan latihan rutin, untuk bapak-bapak 2 kali seminggu dan ibu-ibu 1 kali seminggu. Kemudian untuk kesenian macapat dalam pelestariannya dipertunjukkan dalam acara *Selapanan* bayi (35 hari lahirnya bayi), *Adeg Omah* (mendirikan rumah), dan *Wetonan* (hari kelahiran seseorang).²⁰

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Dukuh Mantup tanggal 15 Mei 2009.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Subagyo, salah satu warga Dusun Mantup tanggal 20 Mei 2009.

E. Kondisi Keagamaan

Agama merupakan suatu sistem norma yang mengatur hubungan manusia sesama manusia dan hubungan manusia dengan alamnya yang sesuai dan sejalan dengan tata keimanan serta tata peribadatan. Latar belakang keagamaan berpengaruh juga terhadap aspek kehidupan. Demikian pula dengan kondisi keagamaan di Dusun Mantup sebagian besar beragama Islam. Dari jumlah penduduk 1.672 jiwa, penganut agama Islam sebesar 1.141 jiwa atau 70,15 % . Sedangkan yang lainnya adalah penganut agama Kristen yaitu sebesar 266 jiwa atau 16,32 %, dan penganut Katholik sebesar 220 jiwa atau 13,53 % . Sedangkan yang memeluk agama Hindu dan Budha tidak ada. Untuk melaksanakan ibadahnya dengan baik, maka dibangunlah Masjid dan Musholla. Di Dusun Mantup ini ada 3 buah Masjid dan 1 buah Musholla.²¹

Penduduk yang beragama Kristen jika akan ke Gereja masih harus pergi ke Dusun Ngentak yang berjarak kurang lebih 1 kilometer ke arah utara. Sedangkan untuk pemeluk agama Katholik ibadahnya ke Gereja yang ada di Pringgolayan dengan jarak kurang lebih 2 kilometer ke arah barat.

Tabel 3

Jumlah Penduduk Menurut Agama

²¹ Data Monografi Dusun Mantup Tahun 2008.

No.	Agama	Jumlah	Prosentase
1.	Islam	1.141	70,15
2.	Kristen	266	16,32
3.	Katholik	220	13,53
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	-	-
	Jumlah	1.627	100,00

Sumber: Data *Monografi* Dusun Mantup Tahun 2008

Bagi masyarakat Dusun Mantup yang beragama Islam dalam pembinaannya dengan jalan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, antara lain:

1. Pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu

Pengajian untuk bapak-bapak diadakan sekali dalam *selapan* (35 hari) yaitu pada malam Jum'at *kliwon* dengan peserta sekitar 40 orang. Sedangkan untuk ibu-ibu dengan jumlah peserta sekitar 70 orang diadakan setiap malam jum'at kecuali malam Jum'at *kliwon*. Selain kegiatan pengajian Takmir masjid mengadakan pembinaan agama kepada para jama'ah dengan cara pengajian akbar di masjid pada waktu hari-hari besar Islam, yaitu pada peringatan *nuzul al-Qur'an*, *Isra' Mi'raj*, *Maulud* Nabi, menyambut tahun baru *Hijriyyah*, menyambut bulan Ramadhan, dan pada bulan *Syawal*.

Selain pengajian, bapak-bapak juga mengadakan yasinan dan tadarusan yang diadakan sekali dalam seminggu yaitu pada Jum'at malam. Sedangkan untuk ibu-ibu selain pengajian juga mengadakan kegiatan iqro' setiap Senin

malam dan Rabu malam yang diikuti oleh sekitar 25 orang yang bertempat di rumah ketua pengajian ibu-ibu.²²

Dalam bidang sosial keagamaan pada setiap pengajian akbar yang diadakan di Masjid, jama'ah pengajian ibu-ibu mengadakan baksos (bakti sosial) yaitu mengumpulkan sembako berupa beras dan sarimi dari anggota pengajian yang mampu dan ditambah donatur-donatur untuk dibagikan kepada masyarakat yang kurang mampu dalam hal ekonomi. Dalam pembagian sembako ini dibagikan setelah selesai pengajian yang pelaksanaannya dibantu oleh remaja.

2. Pengajian remaja dan anak-anak

Kegiatan rutinitas keagamaan untuk remaja diadakan setiap bulan tiga kali yaitu minggu pertama, kedua, dan ketiga pada setiap Kamis malam. Untuk kegiatannya yaitu minggu pertama tadarus, minggu kedua pengajian, dan minggu ketiga Bioskop Rismaba. Jumlah peserta dalam acara ini sekitar 35 orang, namun pada waktu acara tadarusan peserta menjadi berkurang hingga 20 % atau menjadi 28 peserta. Hal ini terjadi karena bagi peserta yang belum bisa membaca al-Qur'an merasa malu untuk berangkat. Dengan adanya permasalahan ini pengurus Rismaba telah berusaha menggunakan metode klasikal dalam tadarus, ternyata jumlah peserta tetap seperti semula yaitu sekitar 28 orang.²³

²² Wawancara dengan Pengurus Takmir Masjid Baiturrohim Bapak Heri Saptono tanggal 17 Mei 2009.

²³ Wawancara dengan Pengurus Rismaba (Remaja Islam Masjid Baiturrohim) tanggal 20 Mei 2009.

Demikian pula untuk anak-anak kegiatan keagamaannya juga berupa pengajian yang diadakan dua minggu sekali. Adapun tempat untuk pengajian berada di rumah secara bergiliran. Jumlah peserta pengajian anak-anak mencapai sekitar 80 anak.

Dari sekian banyak penduduk yang memeluk agama Islam ada sebagian yang masih percaya akan adanya kekuatan *supranatural*. Oleh karena itu masyarakat masih melakukan kebiasaan yang dahulu juga dilakukan oleh nenek moyangnya. Kebiasaan yang berupa selamatan atau upacara yang sulit untuk dihilangkan, bahkan acaranya dilaksanakan secara besar-besaran di antaranya adalah upacara *Merti Dusun*. Masyarakat masih percaya kalau upacara *Merti Dusun* ini tidak diadakan akan terjadi suatu bencana yang luar biasa di Dusun Mantup.

Masyarakat di Dusun Mantup mayoritas tergabung dalam organisasi Muhammadiyah, sedangkan yang *Nahdlatul Ulama* (NU) tidak kelihatan dalam keorganisasiannya. Dengan demikian masyarakat yang menganut aliran NU dalam melaksanakan kegiatan keagamaan tetap mengikuti kelompok yang besar yaitu Muhammadiyah.

Kemudian untuk agama Kristen dan Katholik karena merupakan agama yang dianut sebagian kecil masyarakat Dusun Mantup, maka dalam perkembangannya kurang mendapat tempat dalam masyarakat, sehingga mereka kurang terlihat kiprahnya dalam ritual keagamaan. Meskipun demikian dalam kehidupan sosial masyarakat antara pemeluk Islam, Kristen dan

katholik dapat saling hidup berdampingan serta tolong menolong antar sesama.

Masyarakat Dusun Mantup mayoritas pemeluk agama Islam, akan tetapi pemahaman mereka mengenai Islam masih banyak yang kurang mendalami tentang ajaran Islam itu sendiri. Selain itu di Dusun Mantup juga ada sekelompok masyarakat yang amat kuat dalam memegang teguh ajaran Islam. Kelompok inilah yang benar-benar ingin menghilangkan tradisi-tradisi yang berbau syirik.

Langkah-langkah yang dikembangkan oleh umat Islam di Dusun Manup dalam pengembangan Islam yaitu dengan mendirikan lembaga pendidikan keagamaan yaitu berupa TPA (Taman Pendidikan Al-Quran). Lembaga ini didirikan oleh tokoh Islam sekitar tahun 1990-an yang dalam proses belajar mengajarnya berada di serambi Masjid Baiturrahim Mantup. Kemudian, karena banyaknya santri yang mengikuti belajar ke TPA itu maka para tokoh masyarakat mendirikan gedung tersendiri yang digunakan untuk kegiatan proses belajar-mengajar. Gedung TPA ini dibangun tingkat satu 6 tahun yang lalu yaitu tahun 2003 yang lokasinya berada di sebelah kanan masjid.²⁴

Masyarakat Dusun Mantup masih ada yang melakukan adat istiadat (tradisi) nenek moyang terdahulu. Tradisi yang dilakukan terutama mengenai kendhuri (selamatan) seperti yang berkaitan dengan upacara *Merti Dusun*, selamatan kematian, selamatan punya hajat dan lain-lain. Pada acara kematian

²⁴ Wawancara dengan Pengurus Takmir Masjid Baiturrohim Bapak Heri Saptono.

seseorang, masyarakat masih melakukan serangkaian upacara mulai dari pemakaman, *mitung dina*, *patang puluh dina*, *nyatus dina*, dan *nyewu dina*.

Bentuk upacara lain yang dilakukan masyarakat Dusun Mantup yang berkenaan dengan hari-hari besar Islam, di antaranya adalah: pengajian 1 *Muharram*, *maulud Nabi*, *Isra' Mi'raj*, menyambut bulan puasa (*nyadran*), *nuzul al-Qur'an*, *syawalan*, dan lain-lain. Sampai sekarang pengajian hari-hari besar Islam itu masih dilestarikan keberadaannya.

BAB III

DESKRIPSI TRADISI UPACARA *MERTI DUSUN*

A. Asal-usul Tradisi *Merti Dusun*

Setiap generasi manusia adalah pewaris kebudayaan. Anak manusia lahir tidak membawa kebudayaan dari alam *Garbani*,²⁵ tetapi bertumbuh dan berkembang menjadi dewasa dalam lingkungan budaya tertentu, di mana ia dilahirkan. Perkembangan manusia dibentuk oleh kebudayaan yang melingkunginya. Memang dalam batas-batas tertentu manusia mengubah dan membentuk kebudayaannya, tetapi pada dasarnya manusia lahir dan besar sebagai penerima kebudayaan dari generasi yang mendahuluinya.²⁶

Berbicara tentang manusia sebagai makhluk membudaya mengandaikan dua pandangan dasariah tentang manusia. *Pertama*, manusia adalah salah satu makhluk di antara makhluk-makhluk yang lain. *Kedua*, manusia memiliki keistimewaan yang secara hakiki membedakan dirinya dengan makhluk-makhluk lain, yaitu manusia membudaya, atau dengan kalimat lain, manusia menciptakan kebudayaan.²⁷

Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Dusun Mantup, mereka juga memperoleh warisan dari nenek moyangnya. Hasil budaya yang diwariskan oleh

²⁵ Alam *Garbani* dipakai untuk menyebut alam kehidupan manusia sebelum ia dilahirkan ke dunia.

²⁶ Johannes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 12.

²⁷ Johannes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia*, hlm. 27.

nenek moyang kepada generasinya yaitu salah satunya berupa tradisi ritual. Adapun tradisi ritual yang selama ini masih dilestarikan oleh masyarakat Mantup adalah tradisi upacara *Merti Dusun*.

Upacara *Merti Dusun* ini sebenarnya merupakan salah satu bentuk ritual dari *slametan*. Masyarakat tidak dapat menceritakan sejak kapan dan siapa yang membawa tradisi ini. Mereka hanya dapat mengatakan bahwa upacara ini sudah dilakukan oleh nenek moyang terdahulu, kini mereka tinggal meneruskan tradisi leluhurnya. Namun, pelaksanaan upacara *Merti Dusun* ini dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan dalam hal pelaksanaannya.

Semula masyarakat Dusun Mantup melakukan tradisi *Merti Dusun* dengan *kenduri* biasa yang diadakan di rumahnya sendiri-sendiri. Kemudian tahun 1930-an tradisi slametan *Merti Dusun* ini oleh *Bekel* digabung menjadi satu dalam satu kampung, sehingga *ambengan* slametan cukup membuat satu untuk satu kampung.²⁸ Upacara ini dilaksanakan setelah shalat dhuhur, kemudian untuk malamnya diadakan pertunjukan wayang kulit. Sejak tahun 1930-an inilah pelaksanaan upacara *Merti Dusun* diadakan setahun sekali untuk satu kampung dengan biaya ditanggung oleh satu kampung. Untuk Kampung Mantup pelaksanaannya pada bulan *Syawal* dan Kampung Sampangan Bulan *Rajab*. Adapun harinya adalah sama-sama mengambil hari Sabtu *Legi* malam Minggu *Pahing*.

Tradisi ritual *Merti Dusun* ini tidak lepas dari *mitos*. Sebagian masyarakat Mantup dan Sampangan masih meyakini, kalau tradisi upacara *Merti Dusun* ini

²⁸ Wawancara dengan Bapak Wardi Wiyarjo, salah satu warga Dusun Mantup, tanggal 10 Maret 2009.

tidak dilaksanakan akan terjadi suatu bencana dan malapetaka di Dusun Mantup. Hal ini pernah terjadi ketika sekitar tahun 1947 masehi tidak diadakan upacara *Merti Dusun* kebetulan ada kejadian yang luar biasa yaitu *pagebluk*.²⁹ Pada tahun itu terjadi bencana, banyak binatang-binatang ternak yang mati dalam waktu yang singkat. Begitu juga kejadian ini juga menimpa pada manusia dalam waktu yang tidak begitu lama banyak orang yang meninggal. Kemudian oleh masyarakat kejadian itu dikait-kaitkan dengan ritual *Merti Dusun* yang tidak dilaksanakan. Sebagian mereka meyakini bahwa di Dusun Mantup ini ada yang melindunginya yaitu *Sing Mbau Rekso*. Dengan tidak diadakannya ritual *Merti Dusun* itu *Sing Mbau Rekso* marah dan kemudian memberikan bencana kepada manusia.

Dengan kejadian yang menimpa di Dusun Mantup tidak lama kemudian masyarakat yang masih percaya dengan kepercayaan *animisme* ini meminta kepada tokoh masyarakat untuk melaksanakan upacara *Merti Dusun* dengan memberikan tebusan berupa kambing hitam. Selanjutnya tokoh masyarakat melaksanakan apa yang menjadi keinginan dari masyarakat. Kambing yang menjadi tumbal sebelum disembelih terlebih dahulu dikelilingkan di Kampung Mantup dan Kampung Sampangan. Kemudian disembelih dan kepalanya dipendam di pertigaan jalan baru Kampung Sampangan. Tebusan untuk kepala kambing itu dilaksanakan oleh masyarakat hanya sekali. Selanjutnya untuk tahun-

²⁹ *Pagebluk* adalah *esok loro sore tekane pati, sore loro esok tekane pati* (pagi sakit, sore meninggal, sore sakit pagi meninggal) maksudnya banyak warga Mantup dan Sampangan yang terserang penyakit, kemudian tidak lama kemudian meninggal.

tahun berikutnya dalam pelaksanaan upacara *Merti Dusun* tidak mengorbankan kambing lagi sebagai tumbal.³⁰

Atas inisiatif dari pemerintah desa yaitu dari Kabag (Kepala Bagian) Sosial yang pada waktu itu dijabat oleh Bapak Jumadi Ismintarjo yang sekarang menjabat sebagai Kepala Desa sekitar tahun 1978 Masehi, pelaksanaan upacara *Merti Dusun* di gabung menjadi satu dalam satu Dusun. Hal ini dilakukan untuk menghemat biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat. Inisiatif ini disetujui oleh masyarakat. Setelah pelaksanaan upacara *Merti Dusun* itu gabung antara Kampung Mantup dan Kampung Sampangan maka untuk pelaksanaannya setiap tahun bergantian.

Setelah pelaksanaannya ini gabung, tokoh masyarakat akan melaksanakan upacara *Merti Dusun* dua tahun sekali, yaitu mulai pada tahun 1987. Namun, kebetulan yang terjadi adalah seperti pada tahun 1947 Masehi, yaitu terjadinya *pagebluk* lagi, tetapi yang menjadi korban hanya manusia. Kemudian masyarakat khususnya Kampung Sampangan pokoknya ingin melaksanakan ritual upacara *Merti Dusun* sendiri, kalau tokoh masyarakat tidak melaksanakannya. Dengan demikian, demi persatuan dan kesatuan warga masyarakat Dusun Mantup, tokoh masyarakat tetap melaksanakan tradisi *Merti Dusun* ini sampai sekarang.³¹

Pada pelaksanaan tradisi *Merti Dusun* sekarang ini unsur-unsur Islam sudah banyak dimasukkan di dalamnya terutama dalam prosesi dan tujuan dari

³⁰ Wawancara dengan Bapak Suwadi, salah satu warga Dusun Mantup, RT 3, tanggal 27 Maret 2009.

³¹ Wawancara dengan Bapak Abi Muryanto, selaku Dukuh di Mantup, tanggal 6 Maret 2009.

upacara *Merti Dusun* tersebut. Unsur Islam yang masuk dalam prosesi upacara *Merti Dusun* ini dibawa oleh tokoh Islam yang masuk dalam kepanitiaan *Merti Dusun*.

Upacara *Merti Dusun* merupakan upacara tradisi warisan budaya leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi memiliki maksud-maksud dan tujuan tertentu. Adapun maksud dan tujuannya di antaranya untuk mengapresiasi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan karunia berupa keselamatan dan kesejahteraan hidup masyarakat serta memberinya rezeki melalui hasil tanaman. Oleh karena itu, masyarakat merasa perlu menyajikan sebagian kecil dari hasil yang diterima untuk dishadaqahkan kepada sesama masyarakat.

Upacara *Merti Dusun* ini juga sebagai wahana pemersatu antara warga Kampung Mantup dan Sampangan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab masyarakat Dusun Mantup terdiri dari beberapa masyarakat yang mempunyai status sosial, status ekonomi, kepercayaan, agama yang berbeda-beda. Sehingga dengan adanya upacara *Merti Dusun* ini seluruh masyarakat Dusun Mantup dapat berkumpul menjadi satu di suatu tempat tanpa membedakan status sosial, status ekonomi, kepercayaan, agama, derajat, pangkat, dan lain sebagainya.³² Dalam acara berkumpul ini masyarakat mengamalkan budi pekerti yang luhur yaitu berdo'a bersama kepada Tuhan untuk kebaikan semua dan sekaligus mendoakan leluhur, supaya diampuni dosanya dan diterima amalnya.

Maksud dan tujuan yang lain dari upacara *Merti Dusun* ini adalah sebagai pelestarian budaya bangsa yang berakar dari budaya daerah Jawa yang adiluhung,

³² Wawancara dengan Bapak Jumadi Ismintarjo, selaku Lurah Desa Baturetno, tanggal 15 Maret 2009.

dengan menyelenggarakan pentas kesenian wayang kulit. Tentu saja dengan adanya kesenian wayang kulit ini sekaligus sebagai hiburan warga Dusun Mantup dan sekitarnya.

B. Pelaksanaan Upacara Merti Dusun

1. Persiapan Upacara

Sebelum hari pelaksanaan upacara, terlebih dahulu diadakan persiapan-persiapan. Persiapan yang pertama yaitu pembentukan panitia *Merti Dusun* dilaksanakan oleh LPMD tiga bulan sebelum pelaksanaan *Merti Dusun*. Setelah kepanitiaan terbentuk kemudian membentuk agenda kerja. Agenda itu di antaranya adalah sebulan sebelumnya dilaksanakan kerja bakti bersih lingkungan di wilayah RT-nya masing-masing dengan batas waktu pada tanggal 5 Juli 2008 sudah selesai dilaksanakan. Kemudian dilakukan pula kerja bakti yaitu bersih makam yang ada di Dusun Mantup pada hari Minggu tanggal 6 Juli 2009. Kerja bakti ini dilakukan oleh semua warga laki-laki baik tua maupun muda.³³

Kemudian sehari sebelum pelaksanaan upacara diadakan kerja bakti terakhir di lokasi upacara. Pada kerja bakti ini dilakukan oleh perwakilan, per RT mengirimkan utusan minimal 3 orang. Kegiatan yang dilakukan dalam kerja bakti ini adalah mempersiapkan tempat untuk pelaksanaan upacara di antaranya adalah membuat panggung, mencari *debog*, pemasangan lampu, *soud system*, dan sebagainya.

³³ Wawancara dengan Bapak Widy Wibisono (Ketua LPMD) Dusun Mantup tanggal 13 Mei 2009

Untuk perlengkapan dalam upacara *Merti Dusun* setiap RT membuat *jodang* 1 buah yang diisi dengan hasil kebun, hasil sawah, *jajan pasar* dan lain-lain. Pembuatan *jodang* dilakukan 1 hari sebelum pelaksanaan upacara. Mengenai biaya sesuai dengan kesepakatan bersama setiap RT-nya masing-masing.³⁴

Selain perlengkapan yang disiapkan oleh masing-masing RT, panitia *Merti Dusun* menunjuk beberapa orang yang dianggap mampu yaitu untuk membuat *jodang besar* atau *gunungan*. Persiapan pembuatan *gunungan* ini dimulai dari seminggu sebelum pelaksanaan upacara.

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Upacara

a. Waktu pelaksanaan upacara

Upacara *Merti Dusun* dalam pelaksanaannya masih melestarikan tradisi leluhur. Adapun waktu pelaksanaan upacara untuk masyarakat Dusun Mantup menggunakan patokan atau perhitungan jawa yaitu bulan *Rajab*. Bulan *Rajab* digunakan sebagai patokan karena pada bulan ini adalah bulan yang baik sehingga dapat dipastikan semua petani di Dusun Mantup sudah bisa panen padi semua.

Pelaksanaan upacara *Merti Dusun* yang diadakan setiap bulan *Rajab* ini mengambil hari Sabtu *Legi* malam Minggu *pahing*. Sedangkan tanggalnya tidak ada pedoman, yang pokok adalah mengambil hari Sabtu *Legi* malam Minggu *Pahing*. Mengambil malam Minggu karena pada malam ini diadakan

³⁴ Wawancara dengan Bapak Sukarman salah satu warga Dusun Mantup tanggal 20 Mei 2009

pentas seni wayang kulit semalam suntuk. Puncak upacara dilaksanakan pada siang hari kurang lebih pukul 13.30 WIB dan berakhir pada pukul 17.00 WIB. Selanjutnya pada pukul 20.30 WIB sampai waktu subuh diadakan pertunjukan wayang kulit.

b. Tempat Pelaksanaan Upacara

Dusun Mantup adalah terdiri dari 2 perkampungan, yaitu Dusun Mantup dan Sampangan, sehingga untuk tempat pelaksanaan upacara *Merti Dusun* bergantian antara Mantup dan Sampangan. Pada tahun 2008 kemarin lokasi upacara berada di Kampung Sampangan. Lokasi upacara berada di ruangan yang luas sehingga bisa diikuti oleh banyak warga baik tua, muda, dan anak-anak. Untuk tahun 2008 kemarin penyelenggaraan upacara berada di rumah Bapak Siswoharjono.

3. Pemimpin dan Peserta Upacara

Pada upacara *Merti Dusun* selaku pemimpin dalam pelaksanaan upacara adalah panitia *Merti Dusun* yang diwakili oleh Bapak Jumadi Ismintarjo selaku sesepuh desa (kepala desa) yang kebetulan bertempat tinggal di Dusun Mantup. Kemudian pada acara puncak upacara yaitu *kendhuri* (doa bersama) dipimpin oleh *Rois*. Peserta upacara *Merti Dusun* adalah sebagian besar dari warga Mantup dan Sampangan.

4. Prosesi Upacara

Pada hari Sabtu *Legi*, tanggal 12 Juli 2008, setelah salat Dhuhur, *jodang-jodang* yang berisi hasil-hasil bumi dari berbagai RT di wilayah Dusun Mantup dibawa berkumpul di lokasi upacara yaitu di halaman rumah Bapak Siswoharjono. Setiap *jodang* di bawa oleh 4 orang dan didampingi oleh 2 sampai 4 orang menuju ke lokasi upacara. Kemudian *jodang-jodang* itu diletakkan di sebelah utara menghadap ke selatan.

Pada acara upacara *Merti Dusun* itu yang memberikan sambutan di antaranya yang *pertama* yaitu dari kepala Desa Baturetno yang berisi tentang maksud dan tujuan dari upacara *Merti Dusun* ini, sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki kepada masyarakat, sehingga untuk mewujudkan rasa syukur itu warga membuat sebuah gunungan untuk di shadaqahkan kepada sesama warga.

Dengan berakhirnya sambutan dari sesepuh desa, selanjutnya dilaksanakan inti upacara yaitu kenduri tasyakuran doa yang dipimpin oleh *Rois*. Namun, sebelum doa dimulai *Rois* menyampaikan kultum (kuliah tujuh menit). Inti dari kultum ini adalah *Rois* menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan syukur.³⁵ Di antaranya ayat yang dibaca yaitu:

1. Surat Luqman ayat 12

³⁵ Wawancara dengan Kaum / *Rois* Dusun Mantup Bapak Jumadi, S.Pd., tanggal 4 Mei 2009.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن
يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٧﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".*

2. Surat Ibrahim ayat 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ
عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu mema`lumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni`mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni`mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".*

Kemudian setelah kultum selesai dilanjutkan dengan doa yang intinya merupakan puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan dan memohon perlindungan, keselamatan, dan nikmat yang telah diberikan-Nya selama ini. Begitu juga doa untuk para leluhur, baik yang sudah hidup maupun yang

sudah meninggal agar selalu diberi keselamatan dan ampunan, sehingga dalam hidup dan kematian selalu mendapat perlindungan-Nya.³⁶

Setelah doa selesai dimulailah pembagian *jodang* dan gunungan yang berupa hasil kebun dan hasil sawah kepada masyarakat yang ada di lokasi tersebut, baik orang tua maupun anak-anak. Setelah mereka mendapatkan apa yang mereka ambil, kemudian dimakan di tempat, tetapi ada pula yang dibawa pulang untuk dimakan bersama keluarganya. Acara ini berakhir kurang lebih pukul 17.00 WIB. Para warga masyarakat Mantup dan Sampangan meninggalkan lapangan upacara dan kembali ke rumah masing-masing.

Pada malam harinya sebagai lanjutan rasa syukur, masyarakat Mantup dan Sampangan mementaskan kesenian tradisional *Ringgit Purwo* (Wayang Kulit). Pagelaran Wayang Kulit ini berlangsung dari pukul 21.00 WIB sampai menjelang subuh. Pagelaran wayang kulit ini dibuka dengan sambutan ketua panitia dan sambutan Lurah Desa Baturetno yang dilanjutkan penyerahan secara marathon tokoh wayang Bima (Werkudara) dari Ketua Panitia kepada Lurah Desa Baturetno dan kepada Dalang untuk segera dimulai pagelaran wayang kulit semalam suntuk.

C. Simbol Upacara dan Pergeseran Makna Simbolik Tradisi *Merti Dusun*

1. Simbol Upacara

Upacara tradisional warisan para leluhur yang diselenggarakan pada hari dan bulan tertentu ternyata di dalamnya kaya akan simbol-simbol.

³⁶ Wawancara dengan Rois Dusun Mantup Bapak Jumadi, S.Pd.

Simbol-simbol itu biasanya mempunyai maksud tertentu yang ditujukan kepada masyarakat yang bersangkutan. Melalui simbolis terdapat pesan-pesan yang terselubung dan memerlukan pemahaman tersendiri sehingga orang bisa mengetahui apa sebenarnya makna dari simbol-simbol tersebut.

Tindakan-tindakan simbolis yang religius dari orang Jawa dapat dikelompokkan dalam tiga golongan:³⁷ *Pertama*, tindakan simbolis religius yang terbentuk karena pengaruh zaman mitos, atau disebut dengan zaman kebudayaan asli Jawa. *Kedua*, tindakan simbolis religius yang terbentuk karena pengaruh zaman kebudayaan Hindu-Jawa. *Ketiga*, tindakan simbolis religius yang terbentuk karena pengaruh zaman mitos, zaman kebudayaan Hindu-Jawa, dan zaman Jawa Islam. Ketiga golongan tersebut dalam kenyataan kehidupan orang Jawa sulit untuk dipisah-pisahkan satu dengan lainnya, karena ketiganya dilaksanakan secara beruntun dan telah menyatu sebagai adat istiadat dan budaya Jawa.

Seperti dalam upacara *Merti Dusun* yang diadakan oleh masyarakat Dusun Mantup di dalamnya juga kaya akan simbol-simbol. Contohnya: setiap dilaksanakan upacara *Merti Dusun* setiap RT membuat jodang 1 buah. Jodang yang dibuat ini berisi nasi beserta lauk pauk, pisang, *jajan* pasar, dan buah-buahan. Makna dari pembuatan *jodang* adalah sebagai tanda syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rezeki melalui tanaman yang ditanam oleh masyarakat. Ini sebagai bukti dalam

³⁷ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, 1987), hlm. 102.

mengucapkan syukur, kemudian *jodangan* itu dishadaqahkan kepada masyarakat.³⁸

Kemudian selain *jodang* sebagai simbol upacara *Merti Dusun* tersebut, pada pelaksanaan *Merti Dusun* tahun 2008 kemarin panitia *Merti Dusun* bersepakat membuat sebuah gunung. Adapun gunung yang ditiru adalah tradisi Kraton Yogyakarta. Gunung ini hampir sama dengan *jodang* karena isi dari gunung adalah hampir sama dengan isi yang ada dalam *jodang*, namun gunung dibuat lebih besar dari *jodang* dan isinyapun juga lebih lengkap. Bentuk dari gunung ini dari bawah dibuat besar selanjutnya ke atas di buat semakin meruncing. Ini memiliki makna bahwa masyarakat Mantup dan Sampangan yang sekian ini yang terdiri dari bermacam-macam agama, kepercayaan, tingkat pendidikan, dan status sosialnya misinya tetap satu yaitu kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁹

Pada acara malam hari setelah pelaksanaan upacara *Merti Dusun* dilaksanakan pementasan wayang kulit semalam suntuk. Dalam pewayangan ini atas permintaan wiyogo harus dibuatkan sesaji. Adapun sesaji tersebut antara lain:

Degan krambil ijo (kelapa muda), memiliki makna kelapa muda itu rasanya manis. Ini melambangkan rasa manis bisa dirasakan oleh para warga, yaitu warga Mantup dan Sampangan. Hal ini dipraktekkan dalam pelaksanaan *Merti Dusun* dengan harapan masyarakat bisa hidup dengan sejahtera. *Janur* (daun kelapa yang masih muda), merupakan perlambang memohon kepada

³⁸ Wawancara dengan Bapak Subagyo, tanggal 15 Mei 2009.

³⁹ Wawancara dengan Bapak Jumadi Ismintarjo, tanggal 8 Mei 2009.

Tuhan Yang maha Esa agar para warga dalam mengarungi kehidupan di dunia ini di beri *nur* (cahaya) keselamatan. *Jajan Pasar* (terdiri dari bermacam-macam makanan yang dibeli di pasar). Jajan pasar memiliki makna untuk memberikan gambaran kepada warga yang ada di Dusun Mantup yang dalam tingkah lakunya bermacam-macam, seperti buah-buahan yang memiliki rasa asam, tingkah laku / perbuatan yang tidak benar. Kemudian ada buah-buahan yang memiliki rasa manis perlambang perkataan, perbuatan yang bagus. Lambang tadi sebagai contoh kepada para warga baik muda maupun tua yaitu hendaknya dalam tingkah laku / perbuatan hendaknya berkiblat pada agama Islam. *Inkung* (ayam yang dimasak secara utuh). *Inkung* melambangkan manusia yang mengadakan selamatannya harus mengikuti *ushwah* dari Nabi Muhammad SAW. Kalau diperhatikan, *ingkung* ini seperti manusia yang sedang melaksanakan salat, sujud kepada Allah. *Inkung* ini sekaligus melambangkan juga kepasrahan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Tumpeng* (nasi yang di atasnya diberi bawang merah dan cabe merah). Ini perlambang suatu permohonan manusia yang ikhlas, tegak, seperti tegaknya bawang merah dan cabe merah yang diletakkan di atas tumpeng.⁴⁰

2. Pergeseran Makna Simbolik Tradisi *Merti Dusun*

a. Makna Simbolik Sebelum Pergeseran Tradisi

Merti Dusun mengandung banyak makna dan dianggap penting bagi masyarakat. Oleh Karena itu, sampai sekarang masyarakat masih

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Jumadi, Rois Dusun Mantup, tanggal 20 Mei 2009.

melaksanakan tradisi upacara *Merti Dusun*. Makna dari pelaksanaan upacara *Merti Dusun* itu bagi masyarakat sebelum masuknya unsur Islam di dalamnya adalah bahwa masyarakat melaksanakan upacara *Merti Dusun* itu bertujuan untuk memohon berkah kepada *dhanyang* atau *Sing Mbau Rekso* kampung, supaya Dusun Mantup terhindar dari malapetaka. Dengan demikian masyarakat membuat sesaji untuk dipersembahkan kepada leluhur, kepada penunggu-penunggu di setiap sudut Dusun dan setiap penunggu di makam. Selain itu sesaji tersebut juga dipersembahkan kepada Dewi Sri yang menurut kepercayaan mereka, Dewi Sri-lah yang memberikan hasil panen yang melimpah. Selain itu masyarakat Dusun Mantup masih melaksanakan kegiatan atau ritual-ritual yang tidak ada di dalam tuntunan ajaran Islam misalnya kendhuri (selamatan) seperti yang berkaitan dengan upacara *Merti Dusun*, selamatan kematian, selamatan punya hajat dan lain-lain. Pada acara kematian seseorang, masyarakat masih melakukan serangkaian upacara mulai dari pemakaman, *mitung dina*, *patang puluh dina*, *nyatus dina*, dan *nyewu dina*.⁴¹

b. Makna Simbolik Setelah Pergeseran Tradisi

Makna dari upacara *Merti Dusun* banyak mengalami pergeseran dari asalnya, yaitu mulai dari fase sebelum mengalami pergeseran tradisi dengan Islam dan fase setelah Islam masuk dalam tradisi upacara *Merti Dusun* tersebut. Hasil dari wawancara atau interview dari Bapak Dukuh, Bapak Lurah, Bapak Rois dan tokoh masyarakat di Dusun Mantup dapat

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Jumadi, Bapak Lurah, Bapak Dukuh dan Tokoh Masyarakat.

disimpulkan bahwa makna dari upacara *Merti Dusun* tersebut bagi masyarakat Dusun Mantup adalah :⁴²

Pertama, sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap Allah SWT yang telah melimpahkan rezeki pada umat-Nya, terutama bagi masyarakat petani dapat menghasilkan panen dengan baik sehingga masyarakat bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan masyarakat dapat menjalankan perintah-Nya.

Kedua, dari segi bahasa, dalam membaca doa telah dipengaruhi oleh Islam, yakni masa pra-pergeseran sebelum doa dalam pelaksanaan upacara *Merti Dusun* itu di dahului dengan ikrar yang disampaikan kepada Dewi Sri. Namun, setelah adanya pergeseran sebelum doa Rois menyampaikan kultum (kuliah tujuh menit), yang menguraikan tentang syukur kepada Allah SWT dan kemudian memohon doa kepada Allah SWT dengan harapan masyarakat selalu diberikan keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang akan datang. Selain berdoa untuk keselamatan juga mendoakan leluhur supaya diampuni dosanya dan diterima amalnya oleh Allah SWT.

Ketiga, upacara *Merti Dusun* itu semula menggunakan sesaji yang dipersembahkan kepada *dhanyang* atau *sing mbau rekso* Dusun Mantup, kepada leluhur yang sudah meninggal, kepada penunggu-penunggu di setiap sudut kampung, di setiap penunggu makam baik yang ada di makam *segoro madu* Mantup maupun makam *tegal polosari* Sampangan, dan sebagainya. Kemudian setelah tiga tahun terakhir ini dengan inisiatif panitia, sesaji ini

⁴² Wawancara dengan Rois, Bapak Lurah, Bapak Dukuh dan Tokoh Masyarakat.

tidak diadakan lagi. Namun panitia masih mengadakan setiap RT membuat *jodangan* satu buah. Tujuan dari *jodangan* itu adalah sebagai suatu pengumpulan atau wujud nyata dari suatu hasil bumi. Karena rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT, maka hasil dari bumi itu dishadaqahkan kepada sesama warga sebagai realisasinya dalam mengungkapkan syukur masyarakat kepada Allah yaitu dengan mengeluarkan shadaqah berupa *jodang* yang dibagi-bagikan kepada masyarakat dan sekaligus mempererat tali silaturahmi antar sesama warga khususnya warga Dusun Mantup.

Keempat, Perubahan yang sangat pesat yaitu dalam prosesi upacara panitia mengagendakan untuk dilaksanakan salat Asar yang dikerjakan di lokasi upacara. Hal itu dilakukan oleh panitia karena waktu itu adalah bertepatan juga dengan waktu salat Asar. Diadakannya salat Asar ini juga merupakan salah satu tanda syukur warga kepada Allah SWT.

BAB IV

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGESERAN TRADISI

TENTANG MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI *MERTI DUSUN*

A. Faktor Agama

Keagamaan sangat berperan dalam menentukan perkembangan masyarakat dan efeknya terhadap kesejahteraan masyarakat baik di bidang ekonomi, sosial budaya, politik dan komunikasi. Agama bagi masyarakat merupakan keyakinan akan sesuatu dan berperan penting dalam kehidupan karena dengan kehidupan masyarakat akan seimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Mengenai kehidupan agama berdasarkan dari wawancara para tokoh masyarakat, tokoh agama dan pelaku *Merti Dusun* sendiri dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Dusun Mantup dalam menjalankan agamanya semakin berkembang. Diantaranya dalam kegiatan ibadah seperti sholat sudah banyak yang berjamaah di masjid, Mushola.⁴³

Kehidupan spiritual agama di era modern ini secara umum tampak mengalami peningkatan, termasuk di kalangan masyarakat di Dusun Mantup. Oleh sebab itu sesuai dengan tuntutan masyarakat modern, unsur budaya Jawa dalam beberapa bidang memang memerlukan reinterpretasi agar sesuai dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat. Misalnya ungkapan-ungkapan yang selama ini ditangkap secara tekstual tidak sesuai lagi, perlu diberi pemaknaan yang rasional.

⁴³ Wawancara dengan Rois, Bapak Lurah, Bapak Dukuh dan Masyarakat Dusun Mantup.

Meningkatnya spiritual agama warga Dusun Mantup adalah dipengaruhi dengan banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan warga, diantaranya acara pengajian rutin tiap minggu, tadarus, shalat berjamaah, pengajian rutin maupun pengajian hari-hari besar dan kegiatan-kegiatan lainnya yang mampu membuat sadar warga Dusun Mantup akan hal-hal yang tidak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam seperti dalam ritual tradisi upacara *Merti Dusun*.

Maka dari itu masyarakat Dusun Mantup mulai menyadari bahwa dengan banyaknya hal yang berbau syirik dan musyrik di dalam pelaksanaan tradisi *Merti Dusun*, warga Dusun Mantup mulai berfikir realistis. Oleh sebab itu di dalam Tradisi upacara *Merti Dusun* tersebut meskipun warga tetap melaksanakan tradisi setiap tahunnya hal-hal yang berbau syirik dan musyrik mulai dihilangkan, baik itu dalam pelaksanaan, makna dan tujuan dalam upacara Merti Dusun mengalami pergeseran. Di antaranya seperti sesaji yang dulu dianggap harus ada di dalam upacara tersebut sudah tidak digunakan lagi.⁴⁴

Dalam pergeseran makna simbolik dalam tradisi Merti Dusun yang dianggap menyekutukan Allah yang paling berperan besar adalah tokoh agama atau Takmir Masjid Baiturrohim Mantup dan tokoh masyarakat. Salah satu takmir masjid mengatakan bahwa memang sebagai warga di Dusun Mantup tidak bisa menghilangkan sepenuhnya tradisi *Merti Dusun*, secara pelan-pelan menggeser tradisi yang dahulunya masih banyak hal-hal yang berbau syirik dan musyrik sedikit demi sedikit dihilangkan.⁴⁵ Namun ada beberapa hal dalam ritual tradisi

⁴⁴ Wawancara dengan Dukuh Mantup Bapak Abi Muryanto tanggal 6 April 2009.

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak H. Jumarudin, M.Pd sekretaris takmir masjid Baituttohimi di Dusun Mantup tanggal 29 April 2009.

upacara Merti Dusun yang tetap dipertahankan, tetapi maknanya atau tujuannya yang semula ditujukan kepada para penunggu desa atau roh-roh para leluhur yang melindungi desa, sekarang sudah dirubah tujuannya dan ditujukan kepada Allah SWT yang telah memberikan keselamatan, kesuburan dan pekerjaan dan membuat Dusun Mantup yang makmur sehingga panen dari hasil dari bertani juga melimpah.⁴⁶

Dengan demikian faktor agama sangat berpengaruh terhadap pergeseran makna simbolik dalam tradisi Merti Dusun di Dusun Mantup dan peran dari Takmir Masjid dan tokoh masyarakat begitu dominan dalam pergeseran tersebut.

B. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pergeseran makna dalam suatu tradisi yang telah berlaku dalam masyarakat. Sehingga tradisi yang bersifat turun temurun ini akan dimungkinkan terjadinya sosialisasi pada generasi masyarakat berikutnya.

Pendidikan dapat dijadikan barometer dari kemajuan masyarakat. Masyarakat di Dusun Mantup mayoritas telah menyadari pentingnya pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat kesadaran yang tinggi dari orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Kesadaran orang tua tersebut merupakan indikasi bahwa masyarakat telah mempunyai pola pikir yang maju. Pendidikan sangat diutamakan, meskipun sebagian besar orang tua hidup sebagai petani.

⁴⁶ Wawancara dengan Sie Dakwah Takmir Masjid Baiturrohim Bapak Supardiyono tanggal 26 Maret 2009.

Dalam pendidikan penduduk yang berkesenjangan tersebut maka sangat mendukung terjadinya pergeseran makna simbolik dalam tradisi upacara *Merti Dusun* yang ada di Dusun Mantup yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴⁷

Kalau dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat Dusun Mantup bisa dikatakan bahwa kesadaran akan arti pentingnya pendidikan sudah cukup tinggi. Dengan melihat tingginya kesadaran masyarakat akan arti pendidikan, maka ini berdampak pula terhadap cara berpikir dan bekerja sama antar sesama, sehingga dengan ilmu yang dimiliki mereka mulai berpikir rasional terhadap tradisi upacara *Merti Dusun*. Hal-hal yang tak rasional mulai mereka hilangkan dan hal-hal / ritual yang dilaksanakan dalam upacara *Merti Dusun* dirubah sedemikian rupa menggeser makna dan tujuan yang dianggap tidak rasional menjadi rasional.

C. Faktor Budaya

a. Kebudayaan Jawa (*lokal*)

Masyarakat Jawa, walaupun mengakui bahwa ada kekuatan gaib Yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa yang sering mereka namakan *Sing Mohokuwoso* atau *Gusti Allah*, mereka tidaklah minta langsung kepada *Sing Mohokuwoso* ini. Akan tetapi, mereka minta atau menyuruh roh-roh (*animisme*) dan daya kekuatan gaib (*dinamisme*) dengan cara yang tidak rasional.

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak H. Jumarudin, M.Pd tanggal 20 Maret 2009.

Sebelum kedatangan pengaruh *Hinduisme* masyarakat Jawa tetap hidup teratur dengan kepercayaan *animisme-dinamisme* sebagai akar spiritualitasnya, dan hukum adat sebagai pranata kehidupan sosial mereka. Adanya warisan hukum adat menunjukkan bahwa nenek moyang suku bangsa Indonesia asli telah hidup dalam persekutuan-persekutuan desa yang teratur dan mungkin di bawah pemerintahan atau kepala adat desa, walaupun masih dalam bentuk yang cukup sederhana. Kepercayaan *animisme-dinamisme* yang merupakan akar budaya asli Indonesia dan khususnya dalam masyarakat Jawa cukup mengakar dalam, sehingga punya kemampuan yang kenyal (*elastis*). Dengan demikian, dapat bertahan walaupun mendapat pengaruh dan berhadapan dengan kebudayaan-kebudayaan yang telah berkembang maju.⁴⁸

Sejarah perkembangan religi orang Jawa telah dimulai sejak zaman prasejarah, di mana pada waktu itu nenek moyang orang Jawa beranggapan bahwa semua benda yang ada di sekelilingnya itu bernyawa, dan semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau mempunyai roh yang berwatak baik maupun jahat. Dengan dasar yang demikian mereka membayangkan dalam angan-angan, bahwa di samping segala roh yang ada tentulah ada roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Untuk menghindarkan gangguan dari roh itu dan

⁴⁸ Anasom, dkk. (ed.), *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 18.

untuk mendapatkan keselamatan salah satunya dengan mengadakan ritual upacara-upacara yang disesuaikan dengan kebutuhannya.⁴⁹

Kalau dilihat dalam prosesi pelaksanaan tradisi upacara *Merti Dusun* oleh masyarakat Dusun Mantup, terdapat unsur-unsur *animisme-dinamisme*-nya, yaitu dari cara berpikir dan sikap mereka dalam mendekati dunia gaib, mereka berpikir dalam pelaksanaan upacara *Merti Dusun* adalah untuk keselamatan Dusun, baik itu masyarakatnya, binatang-binatang, dan lain sebagainya. Karena pada acara ritual upacara *Merti Dusun* menyajikan sebuah sesaji yang dipersembahkan kepada roh-roh dan kekuatan gaib yang telah menjaga Dusun.

Mereka meyakini apabila upacara *Merti Dusun* itu tidak dilaksanakan maka akan terjadi semacam musibah atau suatu *pagebluk* yang diterima oleh masyarakat. Namun sebaliknya dengan melaksanakan tradisi upacara *Merti Dusun* tersebut, khususnya masyarakat Mantup akan terhindar dari bencana yang akan menimpa mereka.⁵⁰ Dengan adanya keyakinan masyarakat yang demikian keberadaan tradisi upacara *Merti Dusun* harus diadakan setiap tahun sekali.

b. Kebudayaan Islam

Islam adalah agama yang bersifat universal yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk seluruh umat manusia di dunia. Agama

⁴⁹ Budiono, Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, hlm. 98.

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Siswoharsono, tanggal 6 Maret 2006.

yang diterima oleh nabi dari Allah SWT ini adalah Islam yang murni, yang belum diwarnai oleh unsur-unsur budaya lokal.

Tegaknya Islam didasarkan atas wahyu Allah, maksudnya Islam adalah agama yang ada karena Allah telah menurunkannya untuk seluruh umat manusia melalui para Nabi-Nya, terutama Nabi Muhammad SAW untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu Islam disebut sebagai agama yang paripurna yang sangat *komprehensif* yang diridhoi Allah SWT.

Islam sebagai agama memiliki tujuan yaitu untuk membangun manusia seutuhnya, agar manusia sejahtera lahir dan batin. Dalam penyebaran agama Islam di Jawa melalui berbagai macam cara, seperti melalui media kesenian, tradisi, dan ritual-ritual upacara keagamaan.

Sistem peribadatan Islam bertitik tolak dari tugas pokok penciptaan manusia oleh Tuhan, yaitu untuk beribadah hanya kepada-Nya. Dalam bentuk yang lebih teknis, keyakinan pokok Islam dirumuskan dalam enam unsur yang disebut Rukun Iman, yaitu: Iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat, dan takdir. Sedangkan peribadatan pokok Islam tercakup dalam lima unsur, yang disebut Rukun Islam, yaitu *syahadatain*, salat, puasa, zakat, dan haji.

Dengan demikian tradisi *Merti Dusun* pada awalnya adalah sebagai wujud penghormatan kepada *dhanyang* atau yang menunggu kampung dan yang tampak hanyalah nilai-nilai religius, sehingga pengaruh yang dirasakan oleh masyarakat Mantup hanya dalam keagamaan. Kemudian pada perkembangan

zaman tradisi *Merti Dusun* digabung menjadi satu dalam satu kampung. Dengan demikian terjadilah hubungan sosial antar sesama warga Mantup.

Tradisi upacara *Merti Dusun* di Dusun Mantup mempunyai faktor budaya yang sangat tinggi, sehingga masyarakat perlu untuk melestarikan budaya tersebut. Pelaksanaan upacara ini dilaksanakan dengan saling bekerjasama, baik oleh masyarakat, pelaku upacara, maupun aparat pemerintah setempat. Hal ini terlihat dengan adanya partisipasi dari semua pihak dalam pelaksanaan upacara tersebut.⁵¹

Dengan demikian pelaksanaan upacara *Merti Dusun* sekaligus juga bisa menjadi sarana hiburan bagi masyarakat. Pelestarian kebudayaan upacara *Merti Dusun* yang sangat menarik khususnya di masyarakat Jawa adalah pakaian adat Jawa *Ngayogyakarta Hadiningrat* pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. Wayang kulit ini selain sebagai hiburan atau tontonan secara simbolis juga bisa dijadikan sebagai tuntunan dalam hidup manusia karena dalam wayang itu mengungkapkan gambaran hidup alam semesta.⁵²

Upacara *Merti Dusun* yang dilaksanakan oleh warga Dusun Mantup merupakan salah satu kebudayaan daerah yang selalu dilestarikan dan sekaligus menjadi aset wisata budaya. Begitu juga pada pertunjukan wayang kulit dari dulu sampai sekarang masih tetap merupakan media komunikasi tradisional yang populer dalam masyarakat.

Demikianlah faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran tradisi dalam upacara *Merti Dusun* di Dusun Mantup, Baturetno, Banguntapan, Bantul.

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Abi Muryanto, tanggal 6 April 2009.

⁵² Wawancara dengan Bapak H. Jumarudin, M.Pd tanggal 20 Maret 2009.

Meskipun faktor yang mempengaruhi pergeserannya sedikit sesuai dengan perkembangan masyarakatnya, ritual dalam tradisi upacara *Merti Dusun* yang pada mulanya ditujukan kepada Sing Mbau Rekso sudah berubah tujuan dan ditujukan kepada Allah SWT dengan harapan masyarakat selalu diberikan keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang akan datang. Selain berdoa untuk keselamatan juga mendoakan leluhur supaya diampuni dosanya dan diterima amalnya oleh Allah SWT, selain itu adanya unsur-unsur Islam baik itu dalam pelaksanaan, makna dan tujuan dari tradisi *Merti Dusun* tersebut. Dan tradisi *Merti Dusun* adalah merupakan salah satu sarana yang bisa menyatukan warga Dusun Mantup serta sebagai wujud dalam melestarikan khasanah budaya Indonesia umumnya dan khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dengan demikian ritual tradisi upacara *Merti Dusun* dapat mengalami pergeseran dan perkembangan bagi masyarakat. Victor Turner mengatakan bahwa masyarakat itu dilihat sebagai suatu proses yang senantiasa berubah dan berkembang dari satu tahap ke tahap berikutnya. Ritus mempunyai makna dan nilai dalam masyarakat dan dengan ritus tersebut masyarakat diperbaharui berkembang terus menerus.⁵³ Dengan demikian yang terjadi dalam Masyarakat Dusun Mantup juga mengalami perubahan dan perkembangan secara bertahap, oleh karena itu mereka dalam memaknai ritual dalam pelaksanaan upacara *Merti Dusun* pun juga mengalami pergeseran mengikuti perkembangan perkembangan yang terjadi.

⁵³ Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur, Limitas dan Komunitas menurut Victor Turner*, hlm. 72.

D. Respon Warga Dusun Mantup Terhadap Adanya Pergeseran Makna Simbolik

Warga masyarakat Dusun Mantup adalah sebagian besar memeluk agama Islam, dengan melaksanakan kewajibannya selaku hamba Tuhan yang selalu taat kepada-Nya, namun sebagian dari umat Islam itu sendiri masih kurangnya pemahaman mengenai ajaran Islam yang sesungguhnya. Hal ini dapat terlihat dari cara berpikir dan bersikap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya sebagian dari mereka masih meyakini bahwa di kampung mereka ada yang menjaganya yaitu makhluk-makhluk halus seperti *Sing Mbau Rekso*.⁵⁴

Dalam upacara *Merti Dusun* ini tidak semua masyarakat menganggap itu sebagai hal yang sakral, akan tetapi masyarakat melaksanakan upacara ini adalah sebagai upaya melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Selain melestarikan budaya leluhur dalam pelaksanaan upacara *Merti Dusun* ini juga melestarikan budaya bangsa yang berakar dari budaya Jawa khususnya budaya Jawa *Ngayogyakarta*.

Pelaksanaan upacara untuk sekarang ini sudah banyak dipengaruhi oleh Islam. Hal ini karena sebagian tokoh agama ikut dalam melestarikan tradisi upacara *Merti Dusun* dan masuk sebagai panitia *Merti Dusun*. Sedikit demi sedikit tradisi upacara *Merti Dusun* dalam pelaksanaannya dikemas dalam ajaran Islam oleh panitia *Merti Dusun*, Dengan demikian, prosesi dan tujuan dari upacara mengalami pergeseran dari yang semula.

⁵⁴ Wawancara dengan Rois Dusun Mantup, tanggal 20 Maret 2009.

Masyarakat Dusun Mantup sebagian besar masih menganggap bahwa upacara *Merti Dusun* ini tetap dilaksanakan karena upacara *Merti Dusun* merupakan suatu tradisi kebudayaan hasil dari warisan leluhur, yang sekarang sudah langka sehingga perlu dilestarikan. Secara garis besar masyarakat Dusun Mantup ada tiga kelompok yang menyikapi upacara *Merti Dusun* ini: *Pertama*, kelompok pemeluk agama Islam yang kuat (*kaum santri*). Kaum ini menganggap positif dengan adanya pergeseran makna simbolik, karena dengan adanya pergeseran makna simbolik ini masyarakat masih tetap melaksanakan tradisi nenek moyang mereka tanpa adanya suatu pelanggaran agama, walaupun sedikit ada pelanggaran agama, namun tidak bermasalah karena pelanggaran agama itu dilakukan oleh perorangan bukan atas nama panitia. Mereka yang masih melaksanakan pelanggaran ajaran Islam adalah para orang tua yang masih kental dengan *kejawennya*. Salah satu contohnya mereka masih mengadakan suatu *sesajen*.⁵⁵

Kedua, kelompok pemeluk agama Islam tetapi masih kental dengan ajaran ke-Jawen (*kaum abangan*). Masyarakat kelompok ini sebagian menganggap positif. Bagi masyarakat yang penting upacara ritual itu tetap dilaksanakan, akan tetapi sebagian yang lain merespon dengan negatif. Hal ini karena mereka masih adanya suatu kepercayaan dengan makhluk-makhluk halus yang menjaga dan melindungi kampung. Mereka masih meyakini kalau perlengkapan dari upacara, seperti *sesajen* itu kurang lengkap, maka di Dusun Mantup akan ada suatu bencana atau terjadi banyak orang yang meninggal dalam waktu yang dekat.

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Muh. Soeb warga Dusun Mantup, tanggal 3 Juni 2009.

Adapun yang merespon positif adalah kaum abangan yang masih muda, sedangkan kaum yang tua sebagian meresponnya negatif.

Ketiga, kelompok non-Islam (Kristen dan Katholik). Kelompok ini merespon dengan positif karena tujuan mereka juga ingin menghilangkan kepercayaan-kepercayaan *animisme*. Walaupun dalam prosesi dan doa dalam upacara itu diwarnai dalam Islam tetapi bagi kaum Kristiani tetap mengikuti upacara itu bersama-sama dengan kaum Muslim. Akan tetapi ketika acara doa dibacakan oleh *Rois* bagi kaum non-Muslim bersikap diam dan berdoa menurut agama mereka masing-masing.⁵⁶

Dari ketiga kelompok masyarakat yang merespon adanya upacara tersebut tidak ada suatu sikap perpecahan pada masyarakat walaupun respon mereka berbeda. Perbedaan ini cuma dalam keyakinan saja tetapi dalam lahirnya mereka tetap bersikap hidup damai, sikap gotong royong, membangun kerukunan antar warga masyarakat, antar agama dalam rangka melestarikan budaya masyarakat yaitu budaya Jawa *Ngayogyakarta*.

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak FX. Sutopo salah satu warga yang beragama Kristen di Dusun Mantup tanggal 2 Mei 2006.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data di muka dapat disimpulkan bahwa:

1. Upacara *Merti Dusun* dilakukan oleh masyarakat Dusun Mantup, memiliki tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rezeki melalui tanaman yang ditanam oleh masyarakat dan memohon keselamatan, ketentraman, serta kesejahteraan dalam hidup. Pelaksanaan upacara *Merti Dusun* di Dusun Mantup ini berdasarkan pada keyakinan atau dorongan naluri yang kuat atau karena adanya perasaan khawatir akan hal-hal yang tidak diinginkan (mara bahaya), tetapi kadang-kadang juga merupakan kebiasaan rutin saja untuk melestarikan tradisi yang lalu.

Upacara *Merti Dusun* ini juga sebagai wahana pemersatu antara warga Kampung Mantup dan Sampangan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab masyarakat Dusun Mantup terdiri dari beberapa masyarakat yang mempunyai status sosial, status ekonomi, kepercayaan, agama yang berbeda-beda. Sehingga dengan adanya upacara *Merti Dusun* ini seluruh masyarakat Dusun Mantup dapat berkumpul menjadi satu di suatu tempat tanpa membedakan status sosial, status ekonomi, kepercayaan, agama, derajat, pangkat, dan lain sebagainya.

Pelaksanaan upacara *Merti Dusun* yang diadakan setiap bulan *Rajab* ini mengambil hari Sabtu *Legi* malam Minggu *pahing*. Sedangkan tanggalnya tidak ada pedoman, yang pokok adalah mengambil hari Sabtu *Legi* malam Minggu *Pahing*. Mengambil malam Minggu karena pada malam ini diadakan pentas seni wayang kulit semalam suntuk. Puncak upacara dilaksanakan pada siang hari kurang lebih pukul 13.30 WIB dan berakhir pada pukul 17.00 WIB. Selanjutnya pada pukul 20.30 WIB sampai waktu subuh diadakan pertunjukan wayang kulit.

2. Pergeseran makna simbolik dalam upacara *Merti Dusun* di Dusun Mantup di antaranya yaitu:
 - a. Tujuan dari pelaksanaan upacara *Merti Dusun* yang dahulunya ditujukan kepada roh para leluhur sekarang ditujukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Perlengkapan upacara *Merti Dusun* yaitu berupa jodang yang berisi dari bumi untuk dishadaqahkan kepada warga.
 - c. Sesaji yang dulunya dalam pelaksanaan harus diletakkan di setiap sudut dusun sudah tidak digunakan lagi dalam tradisi *Merti Dusun*.
 - d. Bahasa (ikrar) yang dulunya disampaikan kepada Sing Mbau Rekso sekarang disampaikan kepada Allah SWT.
 - e. Dalam prosesi upacara *Merti Dusun* dilaksanakan salat Asar.

Faktor yang mempengaruhi pergeseran makna simbolik dalam tradisi *Merti Dusun* ada tiga faktor yaitu faktor agama, faktor pendidikan dan faktor budaya. Dengan demikian yang terjadi dalam Masyarakat Dusun Mantup juga

mengalami perubahan dan perkembangan secara bertahap, oleh karena itu mereka dalam memaknai ritual dalam pelaksanaan upacara *Merti Dusun* pun juga mengalami pergeseran mengikuti perkembangan. Sedangkan Masyarakat Mantup yang merespon adanya pergeseran makna simbolik dalam upacara *Merti Dusun* tersebut ada tiga kelompok, yaitu: kelompok santri, abangan, dan non-Islam. Ketiga kelompok ini menyikapinya dengan positif. Walaupun demikian, tetap ada sebagian kecil masyarakat yang meresponnya dengan negatif. Kelompok yang merespon negatif ini adalah warga masyarakat yang masih percaya dengan adanya *animisme*, mereka itu adalah warga masyarakat Mantup yang sudah berusia tua.

B. Saran-saran

Setelah selesai dan mengungkapkan tentang upacara *Merti Dusun* sedikitnya ada tiga hal yang bisa diambil pelajaran.

1. Pemerintah setempat yang bersangkutan hendaknya dapat melestarikan tradisi upacara *Merti Dusun*, karena dalam upacara tersebut terdapat nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya yang dapat dijadikan cermin yang mampu memberikan akses positif terhadap perilaku masyarakat dalam aktifitas sehari-hari dan sekaligus sebagai upaya melestarikan seni dan budaya daerah untuk memperkaya kebudayaan nasional.
2. Dengan adanya pergeseran makna simbolik dalam upacara *Merti Dusun*, maka perlu dilakukan upaya-upaya maksimal. Dalam hal ini terutama tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat hendaknya memberikan penjelasan

pada masyarakat tentang batas-batas syirik. Dengan demikian pada penyelenggaraan dan pelaksanaan adat istiadat yang ada di dalam masyarakat termasuk upacara adat *Merti Dusun* tidak membawa masyarakat pada kemusyrikan dengan alasan untuk melestarikan warisan budaya dari leluhur.

3. Bagi Dinas Kebudayaan diharapkan peran sertanya dalam membina dan menjaga kelestarian budaya Jawa. Karena kebudayaan Jawa merupakan aset budaya bangsa yang harus diperhatikan dan dilestarikan keberadaannya.
4. Bagi Departemen Pariwisata diharapkan penyelenggaraan tradisi dan ritual semacam *Merti Dusun* ini lebih bisa digarap secara sinergis, sehingga bisa dimasukkan dalam kalender event pariwisata khususnya di Kabupaten Bantul.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sayuti. *Metode Penelitian Agama (Pendekatan, Teori & Praktek)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002. (SR 200.72 ALI m)
- Connoly, Peter. *Aneka Pendekatan Study Agama*. Alih Bahasa Imam Khoiri. Yogyakarta : LKIS. 2002. (SR 200.1 ANE a)
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Gema Risalah Press. 1986.
- Depdikbud. *Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat*. Daerah Istimewa Yogyakarta. 1998. (SR 394.3 DEP p)
- Driyarkara S.J., N. *Pancasila dan Religi Mencari Kepribadian Nasional*. Bandung: Jemmers. 1977.
- Harun, Yahya. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*. Yogyakarta: Kurnia kalam Sejahtera, 1995. (SR 2x9. 6598 JAH j)
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya. 1987. (SR 900 HER s)
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1996.
- *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UII-Press, 1990.
- Mardimin, Johan. *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius 1994. (SR 307 WIN m)
- Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Yogyakarta : Teraju, 2003. (SR 2x6.709 SIM i)

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode dan Teknik)*. Bandung : Tarsito, 1994. (SR 001.4 SUR p)

Sofwan, Ridin. *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual*. Dalam Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Gama Media, 2002.

Winangun, Y.W. Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur, Liminitas dan Komunitas menurut Victor Turner*. Yogyakarta : Kanisius. 1990

CURRICULUM VITAE

Nama : Hamzah Safi'i Saifuddin

Tempat,Tanggal Lahir : Bantul, 7 Desember 1983

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Kebangsaan : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Dusun Mantup RT 11 Desa Baturetno,
Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul,
Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Riwayat Pendidikan : SD Negeri Wiyoro lulus tahun 1996
MTs Negeri Piyungan lulus tahun 1999
SMK Negeri 3 Yogyakarta lulus tahun 2002
UIN Sunan Kalijaga masuk tahun 2005.

Nama Orang Tua

Ayah : Jumadi, SPd.

Ibu : Sarmiyah

Pekerjaan Orang tua

Ayah : PNS

Ibu : -

Alamat Orang tua : Dusun Mantup RT 11 Desa Baturetno,
Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul,
Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

DENAH DUSUN MANTUP



DOKUMENTASI
PERINGATAN MERTI DUSUN TAHUN 2008
DI DUSUN MANTUP, BATURETNO, BANGUNTAPAN, BANTUL



TEMA PERINGATAN MERTI DUSUN TAHUN 2008



JODHANG YANG DIBUAT OLEH SALAH SATU RT DI DUSUN MANTUP



**SELURUH PESERTA PERINGATAN MERTI DUSUN DARI RT 01 – RT 15
BERKUMPUL DI TEMPAT YANG TELAH DITENTUKAN OLEH PANITIA**



**ROIS YANG MEMIMPIN DOA DALAM UPACARA
PERINGATAN MERTI DUSUN**



KARAWITAN OLEH PAGUYUBAN IBU-IBU DI DUSUN MANTUP



**PENYERAHAN TOKOH WAYANG BIMA (WERKUDARA) DARI KEPALA
DESA BATURETNO KEPADA DALANG UNTUK DIMULAI
PEGELARAN WAYANG KULIT SEMALAM SUNTUK**



PENONTON DALAM PAGELARAN WAYANG KULIT



PAGELARAN WAYANG KULIT SEMALAM SONTOK

OLEH DALANG KI LURAH CERMO SUTEDJO